

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan lembaga kesehatan yang memberikan layanan kesehatan individu secara lengkap dan memberikan pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, maupun pelayanan gawat darurat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sebagai lembaga pelayanan kesehatan, rumah sakit diharuskan mampu memberi pelayanan yang unggul kepada pasien. Pelayanan yang optimal akan berdampak pada peningkatan standar mutu dan kualitas rumah sakit (Pasalli & Patattan, 2021). Untuk meningkatkan kualitas layanan, rumah sakit perlu didukung oleh kelengkapan dan ketepatan data serta laporan. Data dan laporan dapat berupa dokumentasi terkait data pasien berupa identitas maupun data diagnostik dan tindakan yang diberikan kepada pasien. Dokumentasi yang dimaksud berupa arsip data kesehatan yang di simpan dan diolah untuk kemudian menghasilkan suatu informasi yang berguna baik bagi institusi itu sendiri maupun bagi penerima pelayanan. Pengarsipan atau pendokumentasian data kesehatan di rumah sakit adalah rekam medis (Mathar, 2018).

Rekam Medis merupakan Informasi medis pasien yang dicatat meliputi informasi mengenai identitas pasien, perawatan, hasil pemeriksaan, tindakan serta layanan lain yang sudah diberikan kepada pasien. Informasi ini disimpan dalam sebuah dokumen yang disebut rekam medis (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dalam proses pelayanan kesehatan, pencatatan informasi medis memiliki peran yang sangat krusial untuk setiap tindakan yang dilakukan. Pencatatan ini menjadi alat bukti yang penting dalam hal apabila terjadi kesalahan atas apa yang telah dilakukan. *Medical error* akan berdampak pada peningkatan biaya perawatan. *Pasien safety* akan membentuk budaya tidak saling menyalahkan, mendorong profesionalisme, dan menjadikan keselamatan pasien sebagai prioritas utama (Vedam et al., 2017).

Era industri 4.0 membawa perkembangan besar bagi pengembangan teknologi informasi yang mengakibatkan transformasi signifikan dalam berbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi hingga sosial budaya. Perkembangan teknologi ini mencakup integrasi teknologi digital hingga kecerdasan buatan (*Artificial intelligent*). Salah satunya adalah perkembangan pada bidang penyimpanan dan pengolahan data. Dalam konteks perkembangan teknologi modern pemodelan pengolahan data dan informasi, dilihat dari adanya inovasi baru seperti manajemen pengolahan data berbasis *cloud*, *Internet of Things* (IoT). Penerapan teknologi berbasis *cloud* memungkinkan penyimpanan data yang lebih efisien dan dapat diakses secara muda dan cepat. Pada bidang kesehatan perkembangan teknologi informasi dalam pemodelan dan pengolahan data dapat memanfaatkan sistem *IoT* ini. Sistem ini dapat membantu rumah sakit dalam meningkatkan sistem penyimpanan dan pengolahan data kesehatan serta memungkinkan pengembangan layanan kesehatan yang lebih canggih melalui pemanfaatan teknologi elektronik. Bentuk dari kemajuan teknologi

dibidang kesehatan dalam hal penyimpanan dan pengolahan data dikenal dengan rekam medis elektronik (Roziqin et al., 2022).

Rekam Medis Elektronik (RME) merupakan catatan medis dalam bentuk elektronik yang berisi data sosial dan data medis pasien yang dikelola oleh penyedia layanan kesehatan (Erawantini et al., 2019). Penggunaan RME saat ini telah menjadi *highligt* ditingkat nasional maupun global. Beberapa negara di dunia telah mengadopsi rekam medis elektronik terintegrasi sebagai upaya dalam meningkatkan proses pelayanan kesehatan seperti Singapura, Australia dan sebagian besar negara-negara di Amerika Serikat. Di Indonesia penerapan RME sudah dilakukan di beberapa rumah sakit diantaranya, Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, Rumah Sakit Panti Rapih, dan Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Sistem informasi Rekam Medis Elektronik memberikan dampak dan manfaat yang baik dalam menunjang proses pelayanan. Dengan adanya RME segala bentuk pengolahan data dimulai dari penginputan data pasien sampai pada output berupa informasi kesehatan menjadi lebih efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Andraini, dkk pada tahun 2022 tentang RME di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada, bahwa RME dalam penerapannya sangat membantu proses pelayanan mulai dari fitur yang mendukung keselamatan pasien, fungsi integrasi instalasi Laboratorium dan Radiology, dan menjadi media komunikasi antar pemberi pelayanan, serta dapat mengurangi waktu tunggu pelayanan (Rika Andriani et al., 2022).

Sehubung dengan penerapan RME, pemerintah untuk memperkuat penerapan sistem rekam medis elektronik menetapkan regulasi sebagai tolak ukur dalam menciptakan sistem RME yang terintegrasi. Regulasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, di sebutkan bahwa paling lambat tanggal 31 Desember 2023 seluruh fasilitas pelayanan kesehatan wajib mengimpelementasikan rekam medis elektronik (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sesuai dengan Peremenkes 24 Tahun 2022 yang telah ditetapkan maka setiap institusi pelayanan kesehatan di Indonesia wajib menerapkan sistem rekam medis elektronik. Namun pada kenyataannya hingga saat ini sebagian besar rumah sakit di Indonesia belum mengimplementasikan Rekam Medis Elektronik. Faktor penyebab mengapa masih banyak fasilitas pelayanan kesehatan belum menerapkan Rekam Medis Elektronik adalah biaya untuk menerapkan sistem ini sangat mahal. Rumah sakit yang belum dilengkapi dengan Rekam Medis Elektronik (RME) umumnya mengemukakan keinginan untuk mengadopsi RME, namun mereka masih menghadapi beberapa tantangan organisasional seperti keterbatasan biaya, budaya kerja, aspek teknis, dan sumber daya (Handiwidjojo, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feby Erawantini, dkk tentang Kesiapan Penerapan SIMPUS di Puskesmas Wonotirto pada tahun 2016 memperoleh hasil bahwa tingkat kesiapan penerapan SIMPUS cukup siap pada segi manajemen IT dengan skor 43% namun masih lemah pada aspek lain. Dari segi staff klinis dan administrasi memperoleh skor 36% (sangat lemah), aspek proses alur kerja memperoleh skor 13% (sangat lemah), dan aspek infrastruktur IT 8% (sangat lemah). Sehingga disimpulkan bahwa Pusekesmas Wonotirto dinilai berada pada Range II

dengan kategori cukup siap pada beberapa aspek dan tidak siap di aspek lainnya (Erawantini et al., 2016).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita, dkk pada tahun 2023 tentang kesiapan di Rumah Sakit “X” Yogyakarta. Tingkat kesiapan Rumah Sakit “X” Yogyakarta berada pada range II dalam penerapan RME. Dari aspek kepemimpinan dengan skor paling tinggi (2,65) menunjukkan bahwa dukungan pimpinan sangat tinggi untuk menerapkan sistem RME, aspek infrastruktur (2,63), dan aspek dengan skor terendah yakni sumber daya manusia (SDM) yang perlu menjadi perhatian dalam penerapan RME. Penelitian tersebut menerangkan bahwa Rumah Sakit “X” Yogyakarta cukup siap dalam menerapkan RME (Ningsih et al., 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faida & Ali pada tahun 2021 tentang kesiapan penerapan RME di Rumah Sakit Haji Surabaya, bahwa tingkat kesiapan dalam penerapan RME di Rumah Sakit Haji Surabaya dari aspek sumber daya manusia memperoleh nilai 485, aspek budaya organisasi dengan nilai 802, aspek tata kelola kepemimpinan dengan nilai 786, dan aspek infrastruktur dengan nilai 713. Skor tertinggi ada pada aspek budaya organisasi dan skor terendah ada pada aspek sumber daya manusia. Berdasarkan data dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa Rumah Sakit Haji Surabaya sangat siap dalam pengimplementasian RME (Faida & Ali, 2021).

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI presentase pencapaian penerapan RME terintegrasi di rumah sakit di Indonesia pada tahun 2021 baru mencapai angka 53% dari angka 100% yang diharapkan pada tahun 2024 mendatang (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka tersebut menimbulkan kesenjangan dibidang kesehatan di Indonesia, dimana terdapat 47% rumah sakit di Negara ini masih menghadapi kendala dalam mengadopsi sistem rekam medis elektronik terintegrasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam manajemen informasi kesehatan dan efisiensi operasional rumah sakit. Berdasarkan data tersebut maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan 47% rumah sakit belum menerapkan sistem RME. Salah satu faktor terhambatnya penerapan RME adalah tingkat kesiapan suatu institusi pelayanan kesehatan sehingga fokus pada kesiapan pengguna pun menjadi krusial.

Tingkat kesiapan dalam mengadopsi sistem rekam medis elektronik (RME) merupakan aspek kritis dalam pengembangan teknologi kesehatan karena dengan mengetahui tingkat kesiapan suatu institusi pelayanan kesehatan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau wawasan yang berharga untuk merancang strategi pelatihan dan implementasi yang efektif. Untuk itu peneliti tertarik menganalisis sejauh mana suatu rumah sakit yang belum mengadopsi RME terintegrasi telah mempersiapkan diri dalam menghadapi transformasi digital tersebut. Penilaian kesiapan ini dianalisis dengan menggunakan berbagai landasan teori atau metode salah satunya adalah dengan menggunakan metode penilaian *Electronic Health Record Assessment and Readiness Starter Assessment* oleh *Doctor’s Office Quality-Information Technology* (DOQ-IT). DOQ-IT merupakan metode yang dirancang khusus untuk menilai bagaimana tingkat kesiapan Rumah Sakit dalam implementasi Rekam Medis Elektronik. Metode DOQ-IT dirancang

dan dikembangkan oleh MASSPRO untuk mengukur tingkat kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan sebelum menerapkan Rekam Medis Elektronik (RME), sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih merepresentasikan keadaan sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2023 di Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta, diketahui bahwa penerapan rekam medis elektronik baru diimplementasikan pada pelayanan rawat jalan. Sedangkan pada pelayanan rawat inap masih menggunakan rekam medis konvensional. Penerapan RME dilakukan secara bertahap karena biaya yang cukup besar dalam penerapan sistem ini. Adapun masalah yang ditemukan peneliti selama periode PKL adalah penumpukan rekam medis pasien pada rak penyimpanan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti penumpukan rekam medis ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia di bagian *filling* dan *assembling* sehingga mengakibatkan ketidakmungkinan melakukan proses retensi. Dampak lain dari situasi ini adalah rekam medis pasien berpotensi rusak dan sulit ditemukan. Oleh karena itu, pengimplementasian rekam medis elektronik dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Selain untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan penyimpanan data, transisi ini juga perlu dilakukan karena regulasi pemerintah yang tertuang dalam permenkes nomor 24 tahun 2022 yang berkaitan dengan rencana strategis pemerintah bahwa target implementasi RME di fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2024 yaitu 100%.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan analisis untuk melihat tingkat kesiapan Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta dalam penerapan rekam medis elektronik. Penilaian kesiapan ini dianalisis dari dua aspek kesiapan yaitu Aspek Keselarasan Organisasi yang terdiri dari 3 (Tiga) komponen yakni Budaya, Kepemimpinan, dan Strategi. Dan Aspek Kapasitas Organisasi yang terdiri dari 9 komponen yakni Manajemen Informasi, Staf Klinis dan Administrasi, Pelatihan (*Training*), Proses Alur Kerja, Akuntabilitas, Keuangan dan Anggaran, Keterlibatan Pasien, Dukungan Manajemen teknologi dan Informasi, dan Komponen Infrastruktur Teknologi. Komponen-komponen ini merupakan adopsi dari metode penilaian *Electronic Health Record Assessment and Readiness Starter Assessment* oleh *Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah: Bagaimana kapabilitas rumah sakit dalam penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapabilitas rumah sakit dalam penerapan rekam medis elektronik pada unit rawat inap di Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat kesiapan keselarasan organisasi dalam penerapan sistem rekam medis elektronik
2. Mengidentifikasi tingkat kesiapan kapasitas organisasi dalam penerapan sistem rekam medis elektronik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan dalam menambah studi kepustakaan.

1.4.2 Manfaat Bagi Kepentingan Program Pemerintah

Sebagai bahan yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah yang sedang terjadi serta sebagai bahan untuk mengembangkan kebijakan pemerintah.

1.4.3 Manfaat Bagi Lahan Penelitian

Sebagai acuan dalam mengembangkan fasilitas layanan kesehatan serta sebagai masukan dalam memperbaiki kekurangan yang ada, terutama dalam proses penerapan sistem rekam medis elektronik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan mengenai analisis kesiapan rumah sakit dalam penerapan rekam medis elektronik. Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta yang beralamat di Jl. Kramat Jaya No.1, RT.7/RW.14, Tugu Utara, Kec. Koja, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14260. Waktu penelitian yaitu pada bulan Oktober 2023 s.d bulan Maret 2024. Analisa yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan angket. Pengambilan data pada penelitian ini akan melibatkan seluruh petugas terkait yang akan menggunakan sistem rekam medis elektronik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan rumah sakit dalam penerapan rekam medis elektronik dengan menggunakan metode *Doctor's Office Quality Information Technology* (DOQ-IT).